

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap manusia akan diadili oleh Tuhan sesuai dengan amal perbuatannya. Bagi mereka yang menjalani kehidupan dengan kebaikan dan ketakwaan, surga menjadi balasannya, sementara bagi yang tidak, neraka adalah konsekuensinya.¹ Doktrin yang membahas keyakinan mengenai peristiwa-peristiwa akhir dari kehidupan manusia, seperti kematian, hari kiamat, akhir dunia, kebangkitan, pengadilan terakhir, syafaat, serta surga dan neraka, dikenal sebagai eskatologi. Istilah eskatologi sendiri berasal dari kata *escaton* yang berarti doktrin mengenai akhir zaman.² Pada pembahasan hari akhir ataupun kehidupan setelah kematian, syafaat seringkali diikuti sertakan di dalamnya, bahkan fenomena syafaat dalam Islam telah menjadi salah satu tema yang menarik perhatian para ulama dan sarjana sepanjang sejarah.

Secara etimologis, kata syafaat berasal dari kata "*asy-syayafa*" yang artinya ganda, berlawanan dengan "*al-witru*" yang berarti tunggal. Dalam konteks istilah, syafaat mengacu pada tindakan menjadi perantara untuk orang lain dengan tujuan memberikan manfaat atau mencegah bahaya.³ Syafaat memiliki keterikatan yang erat dengan hari kebangkitan. Hari kebangkitan (*al-ma'ād*) menurut Ibnu Rusyd adalah konsep yang diakui dalam

¹ "The World's Muslims: Unity and Diversity – Articles of Faith," Pew Research Center, dipublis 9 Agustus 2012.

² Safarudin, "Eskatologi," *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 2 (2013): 102.

³ N. Damanik, "Konsep Syafaat dalam Perspektif Al-Qur'an dan al-Hadis," *Syahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 1, no. 1 (2018): 72.

berbagai ajaran agama dan para ulama telah menetapkan dalil-dalil yang mendukung keberadaannya. Namun, setiap ajaran memiliki cara yang berbeda dalam menggambarkan sifat hari kebangkitan. Perbedaannya bukan pada inti atau hakikatnya, tetapi pada cara menjelaskan hal yang gaib tersebut kepada masyarakat dengan perumpamaan yang berbeda-beda.⁴

Kajian tafsir mengenai eskatologi, khususnya terkait konsep syafaat, menjadi perdebatan di kalangan ulama. Kaum Muktazilah berpendapat bahwa syafaat hanya diberikan kepada individu yang beramal saleh, terutama mereka yang tidak memiliki dosa atau telah berbuat dosa namun kemudian bertobat dengan sepenuh hati. Mereka mendasarkan argumen pada QS. Gāfir [40]: 7

“Para malaikat yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka).”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

SYEKH NURJATI CIBERON

Kaum Muktazilah sebagaimana yang telah dikutip oleh Yusuf Olawale menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa malaikat memohonkan ampunan hanya untuk mereka yang beriman, bertobat dan mengikuti jalan Allah. Oleh karena itu, menurut mereka, syafaat di akhirat hanya berlaku bagi orang-orang yang memenuhi syarat ini. Sebaliknya, Abū Mansūr al-Māturīdī yang mewakili pandangan *ahl as-sunnah*, menyatakan bahwa syafaat juga mencakup orang-

⁴ Ibnu Rusyd al-Andalusi, *Al-Kasyf ‘an Manahaj al-Adillah fi ‘Aqaid al-Millah* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥda al-‘Arabiyyah, 1998), 199.

orang yang berdosa. Ia berpendapat bahwa orang yang tidak berdosa tidak memerlukan syafaat.⁵

Dalam tradisi tafsir Syiah, konsep syafaat juga memiliki dimensi yang khas. Salah satu penafsiran yang unik terdapat dalam kitab *as-Ṣāfi* karya *al-Faiḍ al-Kāsyānī*. Ia menyatakan bahwa pada hari kiamat, syafaat dan tebusan tidak akan berguna. Namun, Nabi Muhammad, ‘Ali, Fāṭimah, Hasan, Husain dan keluarga suci mereka akan membalas amal baik para pengikutnya dengan sebaik-baiknya. Mereka akan menempati posisi yang tinggi antara surga dan neraka, di mana mereka dapat melihat sebagian pengikutnya. Jika di antara mereka ada yang menghadapi kesulitan atau kelalaian, mereka akan mengutus sahabat-sahabat terbaik, seperti Salmān, Miqdād, Abū Ḍarr dan ‘Ammār, serta orang-orang dengan kedudukan serupa di setiap zaman hingga hari kiamat. Para sahabat ini akan bergerak dengan cepat, layaknya elang yang menerkam mangsanya, lalu membawa para pengikut tersebut menuju surga.⁶

Perbedaan penafsiran sebelumnya yang terjadi di kalangan ulama tidak terlepas dari kecenderungan teologis masing-masing aliran dalam Islam. Tiga aliran utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tafsir yaitu Sunni, Muktaẓilah dan Syiah yang masing-masing memiliki pendekatan khas dalam memahami teks suci. Baik Sunni maupun Muktaẓilah sama-sama meyakini kebenaran mutlak Al-Qur’an, namun dengan pendekatan yang berbeda, sebagaimana yang disebutkan oleh Rosihon Anwar yang

⁵ Y. O. U. Owa-Onire, “The Interpretation of Islamic Education: Perceptions of Modernist and Classical Thinkers on The Qur’anic Exegesis,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 85-86.

⁶ Al-Faiḍ al-Kāsyānī, *As-Ṣāfi fī Tafsir Al-Qur’an* (Iran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1996), jilid 1: 187.

dikutip oleh Opin Rahman bahwa Sunni melalui pemahaman literal, sementara Muktazilah menekankan peran akal dan logika. Sementara itu, dalam tradisi Syiah termasuk salah satunya tafsir *as-Ṣāfi*, pendekatan tafsirnya yang dominan adalah berbasis esoterisme⁷ dengan metode takwil.⁸ Selain itu terjadi perdebatan tentang sifat Al-Qur'an, Muktazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sedangkan Sunni berpendapat itu adalah *kalāmullāh*, namun Syiah menyatakan bahwa Al-Qur'an yang asli masih di simpan oleh 'Ali. Tetapi, di kalangan Syiah juga terjadi perbedaan, bahkan uniknya *Kāsyānī* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan mushaf Usmani bukan berdasarkan tradisi Syiah. Selain itu, beberapa kitab tafsir era awal Syiah seperti tafsirnya al-'Askari, al-Qummi dan al-'Ayashi itu memiliki penafsiran yang sama halnya dengan *al-Faiḍ al-Kāsyānī* terkait makna syafaat. Namun, berbeda halnya dengan kitab tafsir Syiah kontemporer seperti tafsirnya Thabathaba'i dan Taqi Misbah yang menyatakan bahwa syafaat hanya kebergantungan mutlak atas entitas absolut yaitu Allah dan hanya dengan izin-Nya seorang makhluk mendapatkan syafaatnya kelak.

Berdasarkan dinamika perdebatan syafaat yang terjadi di kalangan ulama, *as-Ṣāfi* menawarkan perspektif yang unik dalam menafsirkan konsep syafaat dan menjadi jembatan antara kitab tafsir Syiah klasik dan kontemporer. Tafsir *as-Ṣāfi* tidak hanya menegaskan peran *ahl al-bait* sebagai pemberi syafaat, tetapi juga

⁷ Dalam KBBI, esoterisme adalah paham tentang adanya sistematisasi antara struktur energi di alam semesta dan peranan manusia di dalamnya.

⁸ Opin Rahman, M. Gazali Rahman, "Tafsir Ideologi: Bias Idiologi dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah dan Syiah." *As-Syams: Journal Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 182-183.

menghadirkan narasi esoteris yang berbeda dari pemahaman Sunni dan Muktazilah. Jika Sunni memahami syafaat sebagai bentuk pertolongan yang diberikan atas izin Allah dan Muktazilah cenderung membatasi syafaat hanya bagi mereka yang bertobat, *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dalam tafsirnya justru menekankan keterlibatan langsung Nabi, keluarga suci dan sahabat pilihan dalam menyelamatkan para pengikut mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir *as-Ṣāfi* tidak hanya berlandaskan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi teologis khas Syiah Imamiyah yang menjadikan *ahl al-bait* sebagai perantara utama antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, tafsir ini penting untuk diteliti lebih lanjut guna menganalisis perbedaan penafsirannya dengan ulama Sunni dan Muktazilah. Selain itu, penelitian ini juga membuka kajian tentang bagaimana pendekatan esoteris dalam tafsir *as-Ṣāfi* yang membentuk konsep syafaat di kalangan tradisi Syiah. Dengan demikian, terdapat ruang untuk menelaahnya lebih substansial dengan menggunakan analisis hermeneutik.

Menurut Schleiermacher, seperti yang dikutip oleh Dadang Darmawan, hermeneutik adalah seni memahami teks. Ia menjelaskan bahwa setiap teks terdiri dari dua aspek, yaitu aspek eksternal dan internal. Aspek eksternal terkait dengan makna gramatikal teks, sementara aspek internal menyentuh sisi psikologis dari penulisnya. Di sinilah hermeneutika sebagai seni memahami memegang peran penting. Melalui interpretasi psikologis, seorang penafsir berusaha memasuki dunia batin penulis hingga mencapai pemahaman yang mendalam dan mampu mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya dan mampu berkata, “Oh, pantas ia

berpikir atau bertindak seperti itu, karena jika aku berada dalam situasi yang sama, mungkin aku juga akan melakukan hal serupa.” Oleh karena itu, untuk memahami maksud pengarang, penafsir merujuk pada pengalamannya sendiri.⁹

Dengan demikian, berdasarkan fakta-fakta di atas, penelitian terhadap penafsiran konsep syafaat, khususnya dalam tafsir *as-Şāfi* dengan pendekatan hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (yang selanjutnya disebut Schleiermacher) menjadi signifikan untuk dilakukan. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *al-Faiḍ al-Kāsyānī* menafsirkan syafaat dan apa yang mempengaruhinya, sehingga memperjelas perbedaan pendekatannya dengan tafsir Sunni dan Muktazilah. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas dalam studi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam melihat peran metode hermeneutika sebagai pisau memahami teks-teks keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul dua poin pertanyaan utama:

1. Bagaimana metodologi *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dalam menafsirkan terminologi syafaat dalam kitab tafsirnya *as-Şāfi*?

⁹ D. Darmawan, “Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 8–16.

2. Apa faktor psikologis yang mempengaruhi *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dalam menafsirkan terminologi syafaat dalam kitab tafsirnya *as-Ṣāfi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan metodologi *al-Faiḍ al-Kāsyānī* ketika menafsirkan terminologi syafaat dalam kitab *as-Ṣāfi*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *al-Faiḍ al-Kāsyānī* ketika menafsirkan terminologi syafaat dalam kitab *as-Ṣāfi*.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah Islam dan mengisi kekosongan riset terhadap kitab tafsir Syiah khususnya penafsiran dari *al-Faiḍ al-Kāsyānī* serta menjelaskan makna syafaat dalam tafsirnya dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi bagi peminat ataupun pengkaji eskatologis serta menjadi sumber bagi instansi atau lembaga yang membutuhkan penelitian terkait eskatologis khususnya mengenai syafaat.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian kajian pustaka memaparkan data yang terdiri dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah

yang diangkat dalam judul penelitian ini. Dalam penelitian ini, beberapa literatur akan dikaji, baik dari sisi objek material maupun formalnya. Dilihat dari objek materialnya, kajian tentang syafaat telah banyak dibahas oleh para ulama dalam berbagai literatur keislaman. Misalnya, karya-karya yang telah ditulis oleh beberapa intelektual juga turut memberikan kontribusi dalam kajian tentang syafaat, salah satunya adalah Yusuf al-Qardawi (w. 2022 M). Karya tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul; *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Buku ini membahas konsep syafaat dalam Islam dengan menjelaskannya melalui empat unsur utama, yaitu *syāfi* (pemberi syafaat), *masyfūlah* (penerima syafaat), *masyfū 'indahū* (pihak yang memberikan izin terhadap syafaat) dan *masyūfih* (objek yang menjadi sasaran syafaat). Selain itu, ia juga membagi syafaat menjadi dua bentuk, yaitu syafaat *mahmūdah* yang diberikan kepada mereka yang berhak dan syafaat *mazmūmah* yang bersifat negatif karena hanya mempertimbangkan kedudukan sosial atau status seseorang.¹⁰ Dengan pendekatan normatif, buku ini membahas prinsip-prinsip syafaat secara umum tanpa mengkaitkannya dengan perspektif tafsir tertentu.

Selain Yusuf al-Qardawi, karya Ja'far Subhani juga memberikan warna dalam perdebatan mengenai syafaat. Karyanya yang berjudul; *Adakah Syafaat dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*. Karyanya mencoba menguraikan pandangan ulama yang menerima maupun menolak konsep syafaat. Buku ini juga berusaha meyakinkan pembaca dengan dalil-dalil 'aqli dan naqli dalam membuktikan keberadaan syafaat di akhirat. Namun,

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (Depok: Gema Insani Press), 285–323.

pembahasannya cenderung mengikuti perspektif Syiah, terlihat dari rujukannya terhadap hadis-hadis syafaat menurut Imamiyah, serta pemikiran para imam *ahl al-bait*.¹¹

Dari dua karya yang sangat berpengaruh tersebut, lahir karya-karya lain yang memiliki distingtif tersendiri dan turut berkontribusi dalam diskusi ini. Salah satunya adalah karya Musthafa Mahmud (w. 2009 M), serta skripsi Muhammad Choirul Anam. Berbeda dengan dua karya sebelumnya yang banyak mengandalkan hadis atau riwayat dari para pendahulu mereka, Mahmud justru lebih menekankan pada Al-Qur'an dan menghindari penggunaan hadis-hadis Nabi dengan alasan kemungkinan bercampurnya dengan *Israiliyyat*¹² dan dimanipulasi oleh kelompok tertentu. Mahmud mengungkap bahwa syafaat di akhirat telah menjadi polemik di kalangan ulama sejak masa awal Islam dan berpendapat bahwa syafaat adalah sesuatu yang bersyarat dan hanya diberikan kepada mereka yang diridhai Allah. Lebih jauh, ia membagi syafaat akhirat ke dalam dua kategori: pertama, sebagai kabar gembira yang diberikan oleh malaikat kepada mereka yang mendapatkannya; kedua, sebagai penghormatan kepada malaikat yang menyampaikan kabar tersebut. Sedangkan Choirul dalam skripsinya ini menyoroti bagaimana perbedaan pemikiran antara Ibnu Taimiyyah (w. 1263 M) dan imam al-Ghazali (w. 1111 M) dalam memahami syafaat, serta bagaimana konsep tersebut

¹¹ Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat Dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 9.

¹² Israiliyat adalah kisah-kisah atau peristiwa yang bersumber dari bani Israil atau yang disebut Yahudi, demikian juga yang bersumber dari Nasrani. Lihat: Muhammad Hussein Zahabi, *Al-Israiliyat fi at-Tafsir wa al-Hadist* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 13.

dipahami dalam sistem keadilan Ilahi.¹³ Jika penelitian Choirul ini lebih fokus pada perbandingan pemikiran dua ulama besar Islam, maka kajian yang dilakukan oleh penulis lebih menyoroti bagaimana konsep syafaat diformulasikan dalam tafsir *as-Şāfi* dan bagaimana pendekatan hermeneutik Schleiermacher dapat membantu memahami metodologi *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dalam mengkonstruksi konsep tersebut. Tesisnya Azharulloh juga menambahkan gradasi penelitian tentang syafaat. Ia menyatakan bahwa makna syafaat menurut M. Quraish Shihab adalah upaya untuk memohon ampunan Allah melalui perantara-perantara hamba-Nya yang diberikan otoritas. Selain itu, dengan objek musafir yang sama dalam skripsinya Asri Rahman, ia menyatakan pendapatnya M. Quraish Shihab bahwa syafaat dalam ayat QS. An-Nisa [4]: 85 bermakna ajakan kepada kebaikan, di mana orang yang mengajak akan mendapat pahala. Kemudian, dalam QS. Al-Fajr [89]: 1–3 menunjukkan bahwa tak semua harapan tercapai, namun manusia bisa memohon kepada Allah. Menurut Quraish Shihab, syafaat terbagi dua: syafaat dunia (bantuan atau doa di dunia) dan syafaat akhirat (pertolongan di akhirat atas izin Allah).¹⁴ Berdasarkan penelitian terdahulu terkait objek materialnya, penelitian yang penulis akan kaji memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penulis akan menyelami

¹³ Lihat: Musthafa Mahmud, *Asy-Syafā'ah Muhāwalah li Fahmi al-Khalaf al-Qadīm baina al-Muayyadīn wa al-Mu'āridhīn* (Kairo: Dar Kitab al-Yaum, 1999), 1–51, Muhammad Choirul Anam, "Syafa'at dalam Islam: Studi Komparasi Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali" (*Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

¹⁴ Lihat: Azharulloh, "Syafaat dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir al-Misbah" (*Tesis*, PTIQ Jakarta, 2017). Asri Rahman Sari Siregar, "Makna Syafa'at dalam Tafsir al-Misbah" (*Skripsi*, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary, 2024).

dan mengisi kekosongan makna syafaat dalam tradisi Syiah khususnya dalam kitab tafsir *as-Ṣāfi* karyanya *al-Faid al-Kasyani*.

Sementara itu, dari segi objek formal, telah banyak karya yang membahas pemikiran Schleiermacher, hal ini menunjukkan ketertarikan akademik terhadap gagasan-gagasannya. Misalnya artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Rohman dengan judul; *Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevasinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Dalam artikel tersebut Rohman Menyimpulkan bahwa menurut Schleiermacher, hermeneutika harus diterapkan dalam semua disiplin ilmu. Untuk memperoleh makna yang objektif, diperlukan dua pendekatan: pertama, hermeneutika gramatikal, yang berfokus pada analisis bahasa asli yang digunakan saat teks tersebut muncul; kedua, hermeneutika psikologis, yang berusaha memahami kondisi kejiwaan pengarangnya. Kedua pendekatan ini harus dilakukan secara bertahap agar makna teks dapat digali se-objektif mungkin.¹⁵ Lebih khusus lagi, tesis AR. Miftah Al Farouqy berjudul *Sufisme Hamka dalam Karya Sastra "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Perspektif Hermeneutika Schleiermacher*. Dalam mengkaji novel karya Hamka ini, kita dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip sufisme tercermin melalui narasi yang mengekspresikan keindahan alam, pencarian bahagia, kebaikan budi dan cinta. Dengan menerapkan tahapan interpretasi dan analisis melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, makna sufistik dari berbagai aspek tersebut dapat dipahami lebih mendalam. Cinta di sini dipandang

¹⁵ A. Rohman, "Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2023).

sebagai fitrah yang harus dijaga dengan mendekatkan diri kepada Allah. Keindahan alam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai makam rida, sementara kebaikan budi menjadi jalan untuk mengenal Allah. Akhirnya, kebahagiaan sejati terwujud dalam makrifatullah.¹⁶

Selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak penelitian lain yang membahas syafaat dan hermeneutik Schleiermacher dari berbagai topik permasalahan. Namun, berdasarkan kajian yang telah dilakukan, belum ada karya ilmiah, baik berupa buku, tesis, skripsi, maupun penelitian lain, yang secara khusus mengangkat ataupun membahas terminologi syafaat dalam tafsir *as-Ṣāfi* dengan pendekatan hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (w. 1834 M). Oleh sebab itu, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada kajian tersebut. Penulis akan membahas syafaat melalui tafsir *as-Ṣāfi* karya *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dengan pendekatan hermeneutik Schleiermacher dan fokus penelitian ini tentunya penulis berusaha mendeskripsikan dan mengidentifikasi bagaimana interpretasi gramatikal *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dan apa faktor psikologis yang mempengaruhinya ketika menafsirkan terminologi syafaat dalam kitab tafsirnya *as-Ṣāfi*.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas dan untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan teorinya hermeneutika Schleiermacher. Schleiermacher

¹⁶ AR. Miftah Al Farouqy, "Sufisme Hamka Dalam Karya Sastra Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Perspektif Hermeneutika Schleiermacher" (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

mengembangkan hermeneutika sebagai seni memahami, yang menurutnya belum memiliki bentuk yang universal, melainkan hanya terdiri dari berbagai hermeneutika khusus. Ia menempatkan hermeneutika dalam ranah filosofis karena berkaitan erat dengan seni berpikir, berbicara dan memahami.¹⁷ Filsafat menurutnya adalah usaha untuk memahami makna terdalam dari diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Tujuannya adalah menemukan hubungan antara manusia dan alam semesta serta mencapai pemahaman yang jelas dan pasti tentang kebenaran.¹⁸

Dalam kaitannya dengan pemahaman dan interpretasi, Schleiermacher melihat bahwa menafsirkan adalah seni yang bergantung pada bakat bahasa dan pemahaman individu. Menurutnya, hermeneutik baik secara jenis maupun bahasa selalu hanya merupakan kumpulan pengamatan dan tidak memenuhi tuntutan ilmiah. Memahami tanpa perenungan terlebih dahulu dan hanya menggunakan aturan dalam kasus-kasus tertentu adalah metode yang tidak konsisten. Kita harus menggabungkan kedua sudut pandang ini (gramatikal dan psikologi), jika tidak ingin melepaskan salah satunya.¹⁹ Dalam konteks ini, pemahaman tidak hanya bersifat individual, melainkan juga semakin berkembang dan mendalam melalui interaksi dengan orang lain, sebagaimana yang ditegaskan oleh Schleiermacher:

¹⁷ Friedrich Schleiermacher, Friedrich Lucke, *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament* (Berlin: G. Reimer, 1838), 7.

¹⁸ Friedrich Schleiermacher, *Friedrich Schleiermacher Harmonie* (Jena & Leipzig: E. Diederichs, 1906), 73.

¹⁹ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*, 9.

“Ketika aku sendirian terlalu lama, pikiranku terasa kering dan sulit berkembang. Aku butuh keluar dan berinteraksi dengan orang lain, melihat bagaimana manusia menjalani hidup mereka, memahami mana yang terasa asing bagiku dan mana yang bisa menjadi bagian dari diriku. Dengan memberi dan menerima, aku semakin memahami jati diriku sendiri.”²⁰

Dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih substansial, ia mengusulkan rekonstruksi historis dan intuitif (profetik). Rekonstruksi historis memahami teks dalam konteks budaya dan sejarahnya, sementara rekonstruksi intuitif berusaha memahami pemikiran serta pengalaman emosional penulis yang artinya kebersatuan antara hermeneutika dan retorika terletak pada kenyataan bahwa setiap tindakan memahami merupakan pembalikan dari tindakan berbicara, yakni bahwa harus masuk ke dalam kesadaran: pemikiran mana yang mendasari ujaran tersebut. Melalui pendekatan ini, Schleiermacher menegaskan bahwa interpretasi teks tidak hanya bergantung pada aspek kebahasaan, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks historis dan kondisi psikologis sang penulis.²¹

Hermeneutika Schleiermacher membagi proses pemahaman teks menjadi dua aspek utama: gramatikal dan psikologis. Aspek gramatikal menekankan pada analisis teks melalui struktur bahasa, sementara aspek psikologis berfokus pada pengkajian pemikiran dan intensi penulis. Keduanya memiliki kedudukan setara dan perlu dikaji secara mandiri, meskipun tetap saling melengkapi untuk

²⁰ Friedrich Schleiermacher, *Friedrich Schleiermacher Harmonie*, 42.

²¹ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*, 10.

mencapai pemahaman yang lebih utuh.²² Schleiermacher melanjutkan penjelasannya mengenai langkah-langkah dalam hermeneutik gramatikal dan hermeneutik psikologis.

Pencapaian interpretasi gramatikal dan psikologis, Schleiermacher menjelaskan kaidah-kaidah yang harus diperhatikan baik untuk interpretasi gramatikal maupun psikologis. Dalam gramatikal, ada dua aturan utama yang harus diperhatikan; (a) *jika ada bagian teks yang belum jelas, maknanya harus ditelusuri berdasarkan bagaimana bahasa itu digunakan oleh penulis dan pembaca pada zamannya*. Pemahaman yang akurat hanya bisa dicapai dengan melihat konteks kebahasaan saat teks tersebut ditulis, (b) *Setiap kata dalam sebuah teks perlu dipahami dalam konteks kata-kata lain yang mengelilinginya*. Dalam hal ini, terdapat dua jenis elemen yang berperan dalam membangun struktur bahasa. Ada elemen yang menghubungkan kalimat, seperti konjungsi “dan, tetapi, atau karena” yang berfungsi menyatukan dua kalimat secara keseluruhan. Ada pula elemen yang menghubungkan bagian dalam satu kalimat, seperti kata depan atau konjungsi dalam suatu klausa yang menyusun struktur kalimat secara internal.²³

Dalam upaya tercapainya interpretasi psikologis terdapat aturan juga yang harus dipahami; (a) *Dalam memahami suatu teks atau gagasan secara psikologis, ada dua metode utama yang harus digunakan bersama, yaitu metode divinitoris dan metode komparatif*. Metode *divinatorische*²⁴ adalah cara memahami suatu

²² Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*, 13.

²³ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*, 42-43

²⁴ Divinatorische adalah istilah divinatoris dalam bahasa Jerman.

hal dengan mencoba menempatkan diri dalam posisi subjek yang dikaji, seolah-olah “menjadi” mereka. Metode ini lebih intuitif (profetik) dan sering dikaitkan dengan pemahaman emosional. Sementara itu, metode komparatif bekerja dengan terlebih dahulu melihat suatu objek sebagai bagian dari kelompok yang lebih luas, lalu membandingkannya dengan objek lain dalam kelompok tersebut untuk menemukan keunikannya. Metode ini lebih sistematis dan logis. Oleh karena itu, kedua metode ini saling melengkapi. Metode *divinatorische* membutuhkan perbandingan agar tidak menjadi sekadar spekulasi atau imajinasi. Di sisi lain, metode komparatif tetap membutuhkan intuisi untuk memahami hubungan antara hal yang umum dan yang khas dalam suatu objek, (b) *Memahami suatu karya tidak hanya terbatas pada isinya, tetapi juga melibatkan tujuan di balik karya tersebut serta dampaknya terhadap audiens.* Isi sebuah karya tidak selalu menentukan bagaimana karya itu disusun, bahkan jika disebutkan secara langsung, justru bisa menimbulkan kesalahpahaman. Tujuan suatu karya sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti siapa yang menjadi target audiensnya dan apa yang ingin dicapai. Dengan mengetahui kepada siapa suatu karya ditujukan dan apa tujuannya, kita dapat lebih mudah memahami struktur dan penyusunannya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya secara utuh, kita perlu melihat tidak hanya isi dari karya tersebut tetapi juga konteksnya, termasuk siapa yang membaca atau menggunakannya serta dampaknya bagi mereka.²⁵

²⁵ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*, 146-147.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup seluruh tahapan yang dilalui peneliti, mulai dari awal hingga akhir penelitian. Secara umum, metode ini merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Selain itu, metode penelitian juga menekankan pada pengembangan, yaitu upaya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.²⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutik. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan statistik, tetapi lebih menekankan pada proses pengumpulan data, analisis dan penafsiran hasil.²⁷ Berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu yang sumbernya berasal dari kepustakaan.²⁸

2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data-data tertulis yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, sumber data yang digunakan mencakup data primer (*primary sources*) dan data sekunder (*secondary*

²⁶ Arif Rachman, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Karawang: CV Saba Jaya, 2024), 105.

²⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 10.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

sources).²⁹ Data utama penelitian ini adalah kitab tafsir *as-Ṣāfi* karya *al-Faiḍ al-Kāsyānī*. Adapun data pendukung dari penelitian ini adalah karya-karya lain dari *al-Faiḍ al-Kāsyānī*. Seperti; *Naqḍul usul al-fiqhiyyah*, *Safinat an-najah*, *Minhaj an-najah*, selain itu ada juga yang berupa kamus bahasa Arab seperti *al-‘Ain* dan artikel jurnal yang terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara dan analisis dokumen.³⁰ Namun, dalam penelitian ini, metode wawancara tidak dapat diterapkan karena keterbatasan ruang dan waktu. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang meliputi proses membaca, mencatat dan mengolah berbagai teks atau dokumen yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dan terklasifikasi, peneliti akan melakukan pengumpulan dan reduksi data untuk menghasilkan informasi yang akurat dan relevan.

²⁹ Lasa Hs, *Fungsi Literatur Sekunder Dalam Proses Temu Kembali Informasi* (Buletin Perpustakaan Media Informasi UPT Pusat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Februari 2002), 30.

³⁰ M. R. Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 50.

Setelah itu, peneliti akan menerapkan metode deskriptif, interpretatif dan analisis hermeneutik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan aspek sosiologis dan akademis *al-Faiḍ al-Kāsyānī* pada masa hidupnya. Selanjutnya, dengan pendekatan interpretatif dan analisis hermeneutik, peneliti berusaha untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara komprehensif pemikiran *al-Faiḍ al-Kāsyānī* mengenai syafaat dalam tafsirnya *as-Ṣāfi*, dengan bantuan alat analisis hermeneutika Schleiermacher.

H. Sistematika Pembahasan

Setiap bagian dalam penelitian ini harus saling terhubung dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Oleh karena itu, agar penyajiannya lebih sistematis dan terarah, penelitian ini disusun ke dalam lima bab.

Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran keseluruhan tentang penelitian ini. Dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai berbagai aspek penting, termasuk latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dari masalah, kegunaan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian yang diterapkan, serta sistematika pembahasannya. Dengan demikian, bab ini berperan sebagai panduan utama yang mengarahkan keseluruhan isi penelitian. Sementara itu, hasil penelitian akan dijelaskan secara lebih mendalam pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas secara luas konsep syafaat dalam Islam. Di dalamnya, terdapat ulasan mengenai definisi syafaat, berbagai bentuknya, serta pandangan para ulama terhadapnya. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat syafaat, baik dari segi teologis maupun eskatologis. Dengan merinci berbagai perspektif ulama, bab ini juga akan menggambarkan dinamika pemahaman syafaat dalam tradisi Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan beragam cara pandang dan perdebatan terkait konsep syafaat di antara berbagai mazhab pemikiran Islam.

Bab ketiga ini mengulas *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dan karya tafsirnya *as-Ṣāfi*. Pembahasan dalam bab ini mencakup sketsa sosiologis dan akademik *al-Faiḍ al-Kāsyānī*, yang bertujuan untuk memahami latar belakang kehidupan serta lingkungan intelektual yang membentuk pemikirannya. Selain itu, bab ini juga menguraikan anatomi kitab *as-Ṣāfi*, termasuk struktur, metodologi dan karakteristik tafsirnya. Dengan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang sosok *al-Faiḍ al-Kāsyānī* serta kontribusinya dalam dunia tafsir.

Bab keempat merupakan *the core of this research* yang di dalamnya mengulas tinjauan hermeneutika Schleiermacher tentang makna syafaat dalam tafsir *as-Ṣāfi* karyanya *al-Faiḍ al-Kāsyānī*. Pembahasan ini mencakup analisis terminologi syafaat dalam tafsir *as-Ṣāfi* dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang menyoroti aspek linguistik dan psikologis dalam pemaknaannya. Selain itu, bab ini juga mengulas faktor psikologis yang mempengaruhi *al-Faiḍ al-Kāsyānī* dalam menafsirkan konsep syafaat, baik dari segi latar belakang pribadi, sosial, maupun

intelektualnya. Dengan kajian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana hermeneutika Schleiermacher dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami pemikiran *al-Faiḍ al-Kāsyānī* mengenai syafaat. Bab kelima berfungsi sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian yang akan datang.

